

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Nilai perusahaan sangat penting dan merupakan tujuan dari operasional suatu perusahaan. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara efektif, serta menjalankan *Tax management* dengan transparan dan bertanggung jawab. Hanya dengan integrasi yang baik antara ketiga elemen tersebut, perusahaan dapat mencapai kinerja dan nilai perusahaan yang berkelanjutan dan dapat dipercaya oleh berbagai pihak terkait. Laporan keuangan yang tidak memiliki integritas yang tinggi disebabkan karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan selama periode tertentu yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Di Indonesia tahun 2020, perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terlibat kasus *fraud* sebanyak 31,8% dari hasil survei ACFE (2019) menyebutkan bahwa BUMN adalah Lembaga terbesar terlibat *fraud*. Hal ini bisa dibuktikan pada kasus PT Garuda Indonesia, PT Kereta Api Indonesia (KAI), dan PT Asabri Kompas.com; Idris, (2020).

Hasil dari penelitian sebelumnya Faradilla Purwaningrum, I., & Haryati, T. (2022) menyatakan bahwa salah satu perusahaan BUMN PT Garuda Indonesia di tahun 2018 melaporkan laba bersih perusahaan sebesar US \$809,84 ribu atas pembayaran PT Mahata Aero Teknologi. Namun ternyata perusahaan tersebut belum melakukan pembayaran, sedangkan PT Garuda sudah mencatatnya sebagai pendapatan. Sementara itu, dalam kasus PT Kereta Api Indonesia (KAI) dalam penelitian Rahmayani, R., et.al, (2023) menyebutkan bahwa PT KAI mengumumkan laba sebesar Rp. 6,9 m, namun kenyataannya perusahaan mengalami kerugian besar senilai Rp. 63 M. Sedangkan penelitian Christian et al., (2023) menyatakan bahwa PT Asabri memanipulasi laporan keuangan sehingga

portofolio PT Asabri menurun sebesar 90%.

Sedangkan beberapa kasus yang terjadi pada emiten BUMN sector pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2020-2023, antara lain sebagai berikut: PT Timah terlibat kasus korupsi yang mengakibatkan kerugian perekonomian negara sebesar Rp. 271 triliun dan kerusakan ekosistem pesisir dan laut terdapat 12.607 (setara 15.579 hektare) lubang galian tambang timah yang belum direklamasi selama tiga tahun sejak 2021 hingga 2023 (BBC news, 2024), Di sisi lain terdapat peristiwa pada PT Krakatau Steel di tahun 2019, dimana perusahaan tersebut mencetak rugi bersih pada neraca laba ruginya selama delapan tahun berturut-turut (sejak tahun 2012-2019) menurut penelitian Azzahra, M.K, (2022). Sedangkan Muhammadedejamaludin, (2020) menyatakan bahwa, PT Freeport Indonesia telah mengakibatkan kerusakan alam dan menimbulkan konflik tak berujung antara pemerintah, masyarakat dan perusahaan sebagai bentuk investasi asing di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Semetara itu, kasus PT Aneka Tambang atau Antam mengakibatkan anjloknya harga saham turun 5 poin atau 0,27% ke level Rp.1.840 pada tgl 19/9/2023 yang disebabkan adanya selisih emas seberat 1,1 ton pada transaksi pembelian emas Batangan 24 karat Antam seberat 7,07 ton dan hanya terima emas sebanyak 5,9 ton di tahun 2018 lalu databoks, (2023).

Dengan adanya tuntutan masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, BUMN diharapkan dapat lebih efisien dan efektif dalam menjalankan operasinya. Hal ini juga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan BUMN, karena transparansi dan akuntabilitas dapat meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Selain itu, terkait tata kelola perusahaan yang kurang baik juga menjadi fokus utama dalam meningkatkan nilai perusahaan BUMN. Dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik, BUMN dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memperkuat posisinya di pasar Marundha., et al., (2022)

Tata kelola yang baik (GCG) pada perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) menyatakan bahwa untuk mencapai nilai perusahaan secara maksimal dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan dalam jangka panjang yaitu dengan

memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika secara konsisten dan menjadikan prinsip GCG sebagai landasan operasionalnya.

Hal ini tercantum dalam keputusan menteri BUMN No. Kep-117/MBU/2022 tanggal 01 Agustus 2022 Menteri BUMN, (2002) tentang penerapan GCG pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan disempurnakan dengan peraturan menteri negara BUMN No: PER-01/MBU/2011 Menteri BUMN, (2002).

Adapun prinsip GCG, terdiri dari *transparansi*, *akuntabilitas*, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Dimana suatu sistem perusahaan memiliki komitmen, peraturan, proses hasil keputusan dan pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan secara bersama dan beretika.

Setiawati, (2022) menjelaskan bahwa penilaian investor terhadap perusahaan berdasarkan pada harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor cenderung membeli saham perusahaan dengan harga tinggi jika perusahaan memiliki prospek yang baik. Harga saham yang fluktuatif membuat investor kesulitan memprediksi nilai perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Tandelilin, (2017), menyatakan bahwa Investor akan selektif dalam menilai harga saham berdasarkan informasi yang mereka dapatkan di pasar modal. Yang dikenal dengan tiga jenis nilai, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik saham (*intrinsic value*).

Lintong, (2022) menyatakan, harga saham merupakan indikator nilai perusahaan yang diminati oleh investor. Perusahaan GCG yang baik memiliki manajemen transparan, akuntabel, dan mampu mengelola risiko. BUMN bertanggung jawab kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penelitian Rahmawati., et al., (2020) menyatakan bahwa hubungan antara pemegang saham dan manajer dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi karena manajer memiliki akses informasi lebih baik. Perubahan lingkungan Bisnis, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar dapat

mempengaruhi nilai perusahaan, terutama BUMN dan memberikan konteks relevan untuk memperhatikan pengaruh GCG dan aktivitas operasional.

Dengan adanya prinsip-prinsip GCG pada perusahaan didukung oleh 3 (tiga) pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai penyedia barang dan jasa sekaligus pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna barang dan jasa dunia usaha tunasgroup.com, (2023).

Terjadinya krisis keuangan dan krisis ekonomi politik di Indonesia dan di Amerika Serikat pada tahun 1997 salah satu penyebabnya tidak menerapkan prinsip GCG. Contoh kasus skandal keuangan yang tidak menerapkan prinsip GCG pada perusahaan seperti Enron Corp., Worldcom, Xerox dan lainnya sehingga melibatkan top eksekutif perusahaan tersebut bpkp.go.id, (2023).

Menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan terutama yang bergerak dalam bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Ketentuan ini diatur dalam Undang-undang No.40 Tahun 2007 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007, 2007) tentang perseroan terbatas dan peraturan pemerintah No.47 Tahun 2012 Indonesia, (2012) tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

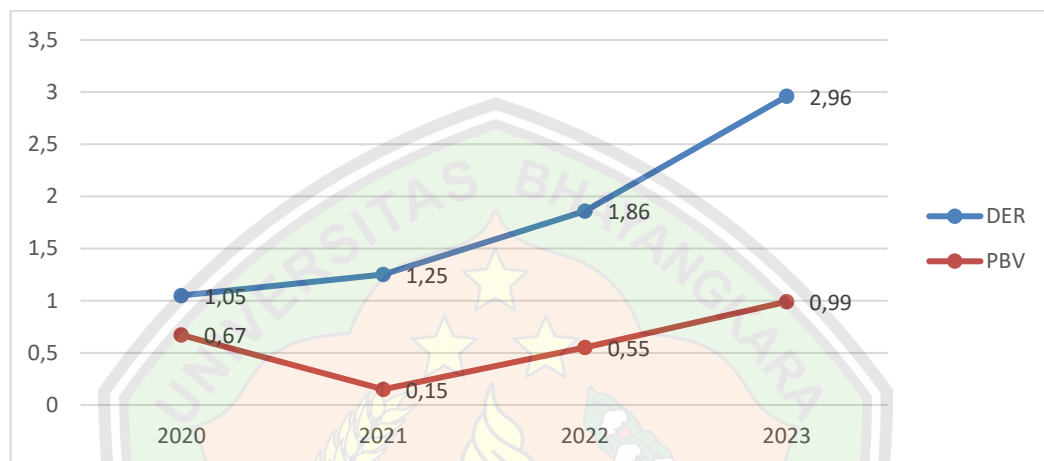
Di Indonesia CSR sudah berkembang sejak tahun 1980-an hingga 1990 untuk meningkatkan perilaku etis, adil, dan bertanggung jawab dari perusahaan itu sendiri, melainkan pada *stakeholder* dan masyarakat sekitar perusahaan RCS.hukumonline.com, (2023).

CSR memiliki dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasi perusahaan. Dengan adanya penerapan CSR yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan, membangun hubungan yang lebih baik dengan stakeholders dan menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

Selain itu CSR dapat dijadikan indikator bagaimana perusahaan BUMN menjalankan tanggung jawab sosialnya, apakah sudah sejalan dengan prinsip GCG.

Penelitian ini akan mengangkat emiten BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 sebagai sampel penelitian. Fenomena yang terjadi pada emiten BUMN terkait dengan nilai perusahaan yang di proxy

menggunakan *price to book value* dan aktivitas operasional yang diproksi menggunakan *debt to equity* berdasarkan teori pergerakan dari nilai perusahaan akan sesuai dengan pergerakan aktivitas operasional. Namun dalam periode 2020 hingga tahun 2023, terdapat ketidakselarasan antara pergerakan *price to book value* dan *debt to equity* yang cenderung fluktuatif, seperti gambar 1.1.



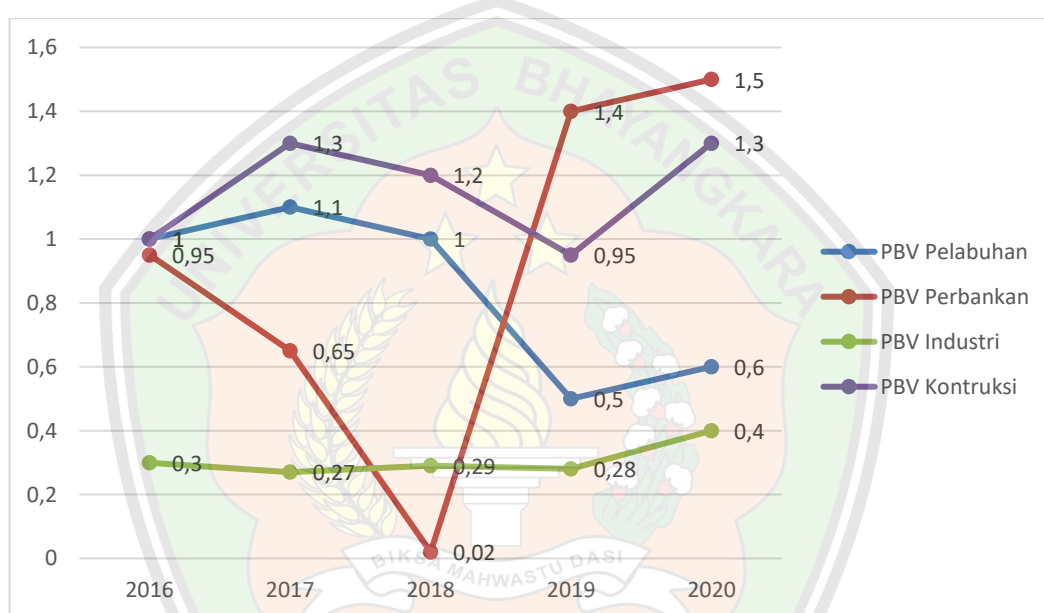
Gambar 1.1

Pergerakan: Nilai Perusahaan dan Aktivitas Operasional Emiten BUMN Periode 2020-2023
Sumber: BEI, diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1.1, menjelaskan bahwa nilai perusahaan pada emiten BUMN sektor pertambangan mengalami fluktuasi pada periode 2020-2021 dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 dan 2023. Terjadinya fluktuasi dikarenakan kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, nilai tukar mata uang, dan harga komoditas yang dipengaruhi oleh COVID-19. Hal ini membuat margin profit perusahaan menjadi menurun karena biaya operasional menjadi semakin besar. Sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 terdapat peningkatan karena kondisi ekonomi yang sudah membaik dan kondisi pasar yang stabil sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan BUMN.

Dalam hal ini terjadi fenomena gap yang perlu diteliti, karena terdapat dua pergerakan pada emiten BUMN sector pertambangan dalam dua periode berurutan, sedangkan berdasarkan rasio utang pada emiten BUMN sektor pertambangan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 hingga tahun 2020

emiten BUMN sector Pelabuhan dan konstruksi tidak dapat meningkatkan *price to book value*, hal ini mempengaruhi *debt to equity* dan *price to book value* pada perusahaan BUMN sehingga mengalami penurunan yang signifikan pada periode tersebut hingga bernilai negative dan mengalami kerugian operasional. Sementara pada perusahaan industri dan perbankan cenderung stabil, pada periode tersebut, pada perusahaan perbankan pada tahun 2017 mengalami penurunan sedangkan pada perusahaan pelabuhan mengalami kenaikan pada periode tersebut.

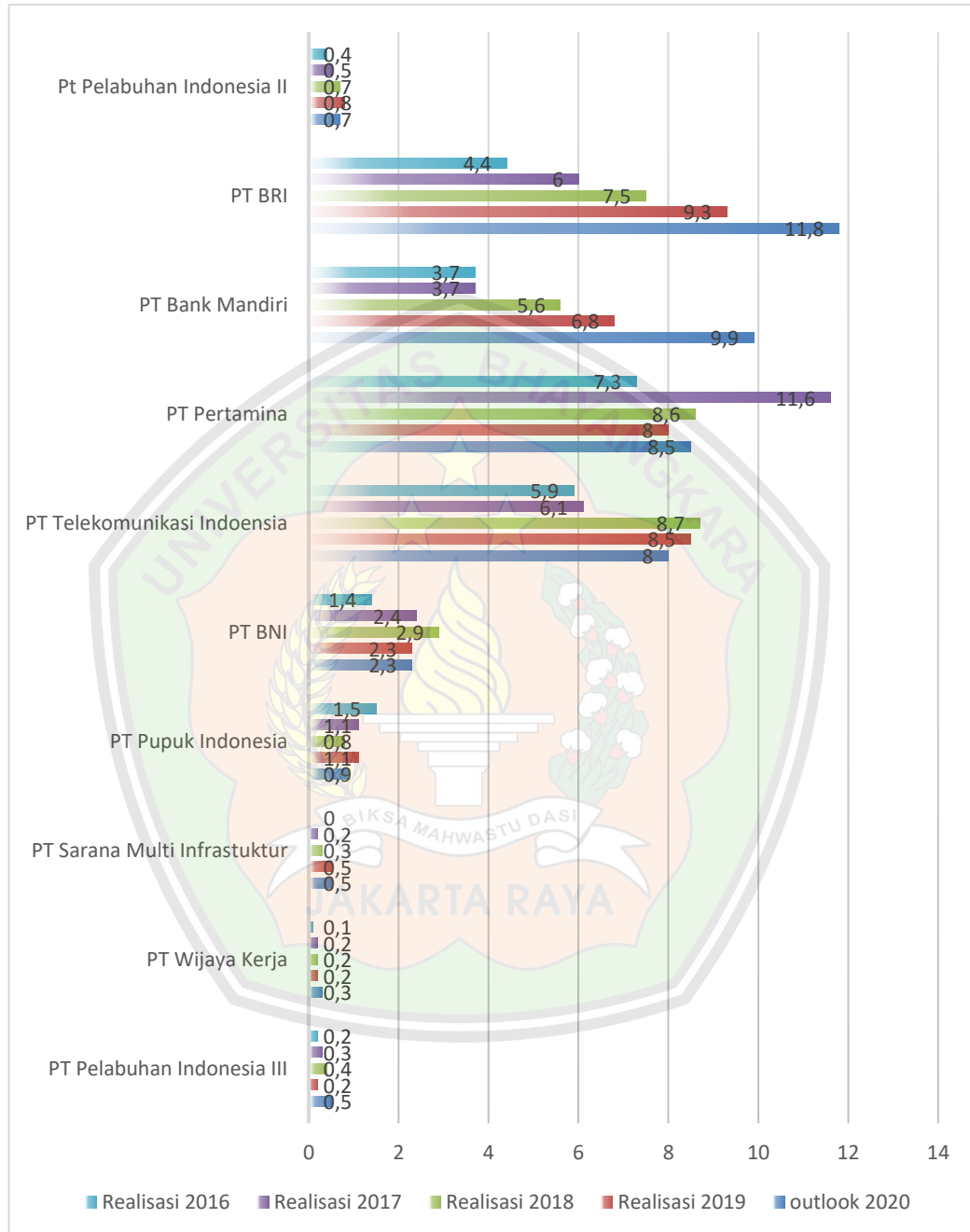


Gambar 1.2

PBV Perusahaan BUMN pada Periode 2016-2020
Sumber: Kemenkeu, diolah peneliti (2024)

Penelitian ini yang berkaitan dengan variable GCG merujuk kepada penelitian sebelumnya oleh Amri, I. (2023), dan Fahrnis, R. (2022) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan *Enterprise Risk Management* (ERM). Penelitian ini diperkuat oleh Setiawati, G. E. (2021), dan Latang, I. I. (2021), dan Prayoga, A., & Ariani, K. R. (2021) GCG memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi kepemilikan manajerial, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *political connection* terhadap nilai perusahaan. Namun sebaliknya, menurut penelitian Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020), dan Puspitasari, E., &

Ermayanti, D. (2019), dan Wulandari, G. A., & Rahmawati, M. I. (2022), dan Moestafa, N. (2020) GCG berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1.3

Laba 10 Perusahaan BUMN Terbesar Periode 2016-2020(dalam Rp T)
Sumber: Kemenkeu, diolah peneliti (2024)

Menurut penelitian Fahrunis, R. (2022), dan Puspitasari, E., & Ermayanti,

D. (2019) CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Namun sebaliknya, menurut penelitian Harefa, D. K. (2022) CSR berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Tax management untuk merancang strategi keuangan agar dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayar, dengan cara mengikuti aturan hukum perpajakan yang berlaku Anisa et al., (2020) menurut penelitian sebelumnya Manrejo & Ariandiyen, (2022) menyatakan bahwa *Tax Manajemen Gross Up Method* tampaknya jumlah PPh Pasal 21 yang paling besar, namun jumlah tersebut akan tereliminasi karena perusahaan dapat membiayakannya. Berbeda halnya menurut Juliana, A. N. (2022) *financial distress*, *tax management* dan GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *internal control* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya oleh Fahrulisa, R. (2022), dan Wardhani, T. S., Chandrarin, G., & Rahman, A. F. (2017), dan Gunawan, I. D. (2021), dan Prayoga, A., & Ariani, K. R. (2021), dan Harefa, D. K. (2022) menyatakan bahwa GCG, CSR, kepemilikan institusional, keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, *total assets turnover*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun sebaliknya, menurut penelitian Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020), dan Setiawati, G. E. (2021), dan Latang, I. I. (2021), dan Wardhani, T. S., et.al., (2017), dan Rahmawati, N. E. (2020), dan Moestafa, N. (2020), dan Afrizal, J. (2021), dan Wulandari, G. A., & Rahmawati, M. I. (2022) menyatakan bahwa kualitas laba, GCG, CSR, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Juliana, A. N. (2022), dan Setiawati, G. E. (2021) aktivitas operasional, *internal control*, dan kualitas laba tidak dapat memoderasi maupun memediasi hubungan antara *Tax Manajemen*, manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020), dan Moestafa, N. (2020) menyatakan bahwa manajemen laba dan kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan antara aktivitas operasional

dengan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Harefa, (2022) CSR adalah tanggung jawab suatu perusahaan terhadap karyawan, konsumen, *stakeholder*, komunitas, dan lingkungan sekitar dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR berperan untuk membangun perekonomian dan meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat.

Dengan menerapkan CSR pada suatu perusahaan akan membawa dampak positif dan perusahaan akan lebih *fleksibel* dalam menjalankan kegiatan usahanya di lingkungan tersebut. Secara teoritis, penerapan GCG dan CSR akan berdampak pada kinerja perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian (Puspitasari & Ermayanti, 2019, 1) menyatakan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan sebagai bahan pertimbangan investor untuk penanaman modal.

Hal ini didukung oleh Muslimah, (2020) diperkuat oleh Ma'rifah, (2020) dan Halim., et.al, (2020) dan Tambahani et al., (2021, 2) dan Raafi, (2023, 2) dan Setiawati, G. E. (2021) dan Puspitasari, E., & Ermayanti, D, (2019) dan Amri, I, (2023), dan Latang, I. I, (2021), dan Harefa, D. K, (2022) yang menyebutkan bahwa GCG, CSR, *Tax management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor tambahan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan menjadi relevan yaitu, melakukan praktik *tax management* yang bijak sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Namun sebaliknya, jika *tax management* yang tidak etis atau melanggar regulasi dapat menimbulkan risiko reputasi dan hukum bagi perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *tax management* yang sesuai dengan prinsip GCG menjadi relevan dalam pengukuran nilai perusahaan.

Strategi terintegrasi untuk peningkatan nilai perusahaan dalam menganalisa *tax management*, Audit Keuangan, GCG dan CSR di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk menerapkan GCG dan CSR tapi hanya sebatas memenuhi tuntutan bisnis, bukan berdasarkan

etika bisnis.

Oleh karena itu tak heran jika governansi belum dijalankan secara maksimal sehingga banyak perusahaan melakukan *fraud* (kecurangan) meskipun hasil *assessment* GCG menyatakan perusahaan tersebut tercatat “baik”.

Tidak semua *tax management* pada perusahaan sama, karena setiap perusahaan memiliki kebutuhan dan kondisi yang unik. *Tax management* adalah usaha yang dilakukan tax manager pada perusahaan yang berhubungan dengan perpajakan agar dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis sehingga memberikan kontribusi maksimum bagi perusahaan Pohan, (2013).

Tax management merupakan aspek krusial dalam manajemen keuangan perusahaan karena melibatkan pengelolaan strategis kewajiban pajak untuk memaksimalkan keuntungan setelah pajak. Lingkungan bisnis yang dinamis saat ini, peraturan pajak terus berkembang maka perusahaan harus mengadopsi strategi *tax management* yang efektif untuk tetap kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Sehingga kurangnya penelitian sebelumnya yang fokus pada pengaruh positif dan signifikan dari GCG, CSR, *tax management* terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh aktivitas operasional. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif, namun belum banyak peneliti yang mempertimbangkan peran aktivitas operasional sebagai mediating yang memperbaiki hubungan tersebut.

Berdasarkan *research gap* tersebut, dapat diketahui terjadi inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu dalam memperhatikan faktor-faktor spesifik atau mekanisme yang menjelaskan bagaimana GCG, CSR, *tax management* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui aktivitas operasional. Dengan ini, peneliti mengeksplorasi mekanisme atau variabel-variabel mediasi yang dapat memperjelas hubungan tersebut lebih detail.

Sehingga dibutuhkan pembuktian empiris yang lebih kuat dengan kontribusi positif yang signifikan dari GCG, CSR, *tax management* terhadap nilai perusahaan yang diperkuat oleh aktivitas operasional. Maka peneliti lebih menekankan pada analisis kuantitatif yang mendalam dan metode penelitian yang lebih canggih untuk

mengonfirmasi hipotesis tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa GCG, CSR, *Tax management* memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan yang tercermin melalui aktivitas operasional.

Namun dari penelitian Wardhani, T. S., Chandrarin, G., & Rahman, A. F, (2017) menyatakan hasil yang bertentangan dari penelitian sebelumnya, yang diperkuat oleh Rahmawati, N. E, (2020) dan Gunawan, I. D, (2021) dan Lintong, Y. C. Y, (2022) dan Janis, E, (2021) dan Fahrunnisa, R., (2022) dan Afrizal, J, (2021) dan Moestafa, N, (2020) dan Wulandari, G. A., & Rahmawati, M. I, (2022).

Hipotesisnya dalam konteks tertentu, praktik GCG yang ketat, CSR yang besar, atau *tax management* yang agresif dapat menghambat kinerja operasional perusahaan dan akhirnya berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Hal ini mungkin dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan antara tujuan jangka panjang perusahaan (mengoptimalkan nilai perusahaan) dengan strategi yang digunakan dalam praktik GCG, CSR, dan *tax management*.

Meskipun penelitian terdahulu menyebutkan bahwa GCG dan nilai perusahaan masih ada ruang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terutama dengan mempertimbangkan peran aktivitas operasional sebagai pemoderasi. Maka peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam literatur tentang GCG, CSR, *tax management*, nilai perusahaan dan aktivitas operasional.

Sehingga membantu manajer, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan optimal untuk menjaga keseimbangan antara praktik pengelolaan perusahaan yang baik dan pencapaian tujuan bisnis jangka panjang. Dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan transparansi, perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia semakin memperhatikan pentingnya penerapan mekanisme GCG.

Beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah mengadopsi praktik GCG seperti transparansi informasi, pertanggungjawaban, dan independensi dalam struktur manajemen perusahaan. Namun, terdapat fenomena menarik meskipun telah menerapkan mekanisme GCG yang kuat, beberapa Badan Usaha Milik Negara

(BUMN) masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari kinerja operasional.

Aktivitas operasional yang kurang optimal, seperti efisiensi biaya yang rendah, pertumbuhan penjualan yang lambat, atau profitabilitas yang stagnan menjadi perhatian utama. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan, apakah penerapan mekanisme GCG yang baik di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) benar-benar berdampak positif pada kinerja operasional dan nilai perusahaan.

Mungkinkah faktor-faktor lain, seperti kompleksitas regulasi, kebijakan pemerintah, atau hambatan struktural juga mempengaruhi hubungan antara GCG, aktivitas operasional dan nilai perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia?

Mengintegrasikan GCG, CSR, dan *tax management* dalam meningkatkan nilai perusahaan ada beberapa faktor yang memiliki peran yang signifikan, antara lain: kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit *Electronic & Interchange*, (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis secara empiris pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas operasional Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.

Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN), regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan *stakeholders*.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Dan *Tax Management* Terhadap Aktivitas Operasional Dan Nilai Perusahaan di Sektor Pertambangan Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *tax management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening?
5. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening?
6. Apakah *tax management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *tax management* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap peningkatan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening.
5. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap peningkatan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening.

6. Untuk menganalisis pengaruh *tax management* terhadap peningkatan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat berguna untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan bisnis khususnya yang berkaitan dengan keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai dasar penentuan kebijakan terutama terkait dengan aktivitas operasional dan peningkatan nilai perusahaan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi calon investor mengenai nilai perusahaan pada emiten BUMN sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Sistematika yang terdapat pada bab ini menguraikan tentang :

1. Latar belakang masalah

Menguraikan latar belakang penelitian, yang menjelaskan mengapa

topik ini penting untuk diteliti.

2. Rumusan masalah

Mengidentifikasi permasalahan penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

3. Tujuan penelitian

Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

4. Manfaat penelitian

Membahas manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Yaitu tentang kontribusi teoritis terhadap penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

5. Sistematika penulisan

Menyajikan sistematika penulisan tesis, yaitu struktur keseluruhan dari tesis ini mulai dari bab-bab selanjutnya seperti tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data, hasil penelitian, hingga kesimpulan dan referensi terkait penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori dalam penulisan tesis ini, meliputi teori teori yang menjadi acuan yang akan digunakan dalam menganalisis peran GCG, CSR, *tax management* dan nilai perusahaan dalam konteks emiten BUMN sektor pertambangan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening., sebagai berikut :

1. Telaah Teoritis

Menjelaskan tentang konsep GCG yang meliputi prinsip-prinsipnya, seperti transparansi, akuntabilitas, fairness, dan lain-lain. Serta mengkaji literatur mengenai penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

2. Telaah Empiris

Mereview terhadap penelitian empiris sebelumnya yang telah

dilakukan terkait dengan hubungan antara mekanisme GCG, CSR, dan *tax management* yang mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks emiten BUMN sektor pertambangan dengan mempertimbangkan aktivitas operasional sebagai variabel intervening. Dan menganalisis temuan penelitian sebelumnya yang mendukung atau mungkin bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

3. Kerangka Konseptual

Pengembangan kerangka konseptual berdasarkan tinjauan teoritis dan empiris yang telah dilakukan, sehingga menggambarkan bagaimana mekanisme penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

4. Hipotesis

Merumuskan hipotesis penelitian berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dikembangkan. Seperti: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara mekanisme penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode yang digunakan pada saat penelitian, analisis data dan pengambilan hasil penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Desain Penelitian

Mendeskripsikan desain penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang bersifat observasional yang mengamati dan menganalisis data sekunder yang tersedia dari BEI terkait emiten BUMN sektor pertambangan yang terdaftar periode 2020-2023 tentang hubungan antara mekanisme penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

2. Populasi dan Sampel

Menjelaskan populasi penelitian ini adalah berjumlah 49 emiten yang terdiri dari 9 sektor dan ada 34 emiten yang sudah resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 6 emiten BUMN sektor pertambangan. Terkait metode pengambilan kriteria sampel maka

emiten BUMN sektor pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 emiten yang memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel yang diteliti.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder, dengan mengambil data laporan keuangan dari BEI periode 2020-2023 menggunakan software *SmartPLS4*.

4. Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

Menjelaskan tentang variabel yang diteliti dan instrumen pengumpulan data *software SmartPLS4* untuk menganalisis hasil penelitian secara tepat pengaruh mekanisme penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

5. Metode Analisis Data dan Penguji Hipotesis

Menjelaskan tentang teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *software SmartPLS4* dalam mengukur seberapa besar variabel independen (GCG, CSR dan *tax management*) yang mempengaruhi variabel dependen (nilai perusahaan) dengan mengontrol efek variabel intervening (aktivitas operasional). Dengan alasan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mekanisme penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.

BAB IV PEMBAHASAN

Menyajikan hasil analisis terkait temuan dalam penelitian terkait GCG, CSR dan *tax management* terhadap nilai perusahaan dengan aktivitas operasional sebagai intervening, antara lain sebagai berikut:

1. Deskripsi data responden
2. Analisis deskriptif
3. Validitas dan Reliabilitas skala pengukuran
4. Analisis korelasi
5. Analisis Regresi berganda
6. Uji Asumsi regresi berganda
7. Uji Hipotesis

8. Interpretasi hasil dan diskusi implikasi
9. Keterbatasan penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan implikasi manajerial, antara lain sebagai berikut:

1. Ringkasan temuan
Ringkasan terkait Mekanisme penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti.
2. Pertimbangan terhadap hipotesis
Hasil uji hipotesis yang sudah diteliti apakah diterima atau ditolak berdasarkan analisis regresi berganda.
3. Implikasi manajerial
Membahas implikasi temuan penelitian terhadap teori dan praktik terkait Mekanisme penelitian yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti terutama terkait transparansi dan akuntabilitas.
4. Keterbatasan penelitian
Menjelaskan keterbatasan apa saja yang terdapat pada penelitian, seperti batasan dari skala pengukuran kombinasi yang digunakan, batasan sampel, atau kendala metodologis lainnya.
5. Saran
Memberikan saran untuk peneliti lanjutan atau pengembangan metode yang dapat mengatasi keterbatasan yang teridentifikasi dan menggunakan sampel yang lebih besar dengan memperluas periode penelitian dan memperbanyak variabel.